

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum peneliti menjelaskan pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu peneliti paparkan mengenai konsep tentang pengertian guru. Guru menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa kata “guru” dalam bahasa Arab disebut *mu’alim* dan bahasa Inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana yaitu *a person whose occupation is teaching other* artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.”⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa guru adalah “orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak dilembaga pendidikan formal, namun biasa juga di masjid, mushola, dan dirumah.”⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 222.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31-32.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik jalur formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara kelompok maupun individu.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁹

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam* bahwa pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dan meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan serta memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86-87.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 75-76.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar dalam kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Kriteria Guru PAI Profesional* yaitu “orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.”¹¹

Menurut Ahmad Taufiq dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam* bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu: “guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.”¹²

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diketahui guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan berupa ajaran-ajaran agama Islam kepada peserta didik dengan berupa bimbingan dan pelatihan yang nantinya diharapkan ia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga menjadikan manusia berjiwa Islami yang berkarakter.

¹¹ M. Arif Mahmudi, *Kriteria Guru PAI Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

¹² Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuna Pustaka, 2011), 219-220.

2. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap profesi tentunya mempunyai tujuan sendiri. Begitu pula dengan guru PAI yang memiliki tujuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa tujuan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berkahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹³

Menurut Muhaimin dalam bukunya, tujuan guru PAI lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berkahlak mulia.”¹⁴

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai tujuan agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

3. Karakteristik Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Muhammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 104.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.*, 78.

- a. Memiliki sifat *zuhud*, yaitu mencari keridhaan Allah;
- b. Bersih fisik dan jiwanya;
- c. Ikhlas dan tidak *riya* ' dalam melaksanakan tugasnya;
- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan;
- e. Mencintai peserta didik;
- f. Mengetahui karakter peserta didik;
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional;
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas;
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.¹⁵

Sedangkan menurut Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik muslim, yaitu sebagai berikut:

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *rabbani*.
- b. Hendaknya guru bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya.
- c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.
- d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasai dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya.

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31-32.

- e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- g. Hendaknya guru bersifat adil diantara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang diantara lainnya.¹⁶

4. Tugas-Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ahmad tafsir dalam bukunya, membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan agama dapat dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik bahkan tercermin dan menyatu dalam pribadinya yang sedang dijalannya, sehingga nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam dirinya bisa mewarnai dari segi sikap dan perilaku peserta didik.
- b. Guru agama seluruh penampilan pribadinya mengandung nilai-nilai yang Islami, misalnya dari tutur kata, sikapnya, cara pikirnya harus rasional dan demokratis, berperilaku sesuai dengan akidah akhlak dan bergaul dengan orang-orang baik dan selalu mengingatkan apabila ada yang membuat salah atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁶ Ibid., 239-246.

- c. Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- d. Guru agama harus mampu membantu memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik baik itu bersifat individual maupun tentang pelajaran.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- f. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.¹⁷

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam lembaga pendidikan, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitator, yaitu yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yaitu yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yaitu berupa menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yaitu yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.

¹⁷ M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa, Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: hal 221-232.

- f. Sebagai evaluator, yakni melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- g. Sebagai inovator, yakni turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- h. Sebagai motivator, yaitu dapat meningkatkan keairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i. Sebagai penilai atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.¹⁸

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Serta yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyia-nyiakkan amanah itu sama artinya dengan penghianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT.¹⁹

5. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas-tugas diatas dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu.

¹⁸ Oemar dan Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 130.

Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru. Sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Syarat-syarat ideal yang harus dimiliki oleh para guru pada umumnya yaitu termasuk didalamnya guru agama Islam, menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* adalah sebagai berikut:

a. Syarat fisik, meliputi:

- 1) Bentuk badannya bagus;
- 2) Manis muka/berseri-seri;
- 3) Lebar dahinya;
- 4) Dahinya terbuka dari rambutnya (bermuka bersih).²⁰

b. Syarat-syarat psikis, meliputi:

- 1) Berakal sehat;
- 2) Hatinya beradab;
- 3) Tajam pemahamannya;
- 4) Adil;
- 5) Sehat jasmani dan rohani;
- 6) Takwa kepada Allah;

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 75.

- 7) Berakhlak yang baik;
- 8) Memiliki pribadi *mukmin, muslim* dan *muhsin*;
- 9) Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik untuk anak didiknya);
- 10) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya;
- 11) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik;
- 12) Menguasai ilmu pengetahuan agama;
- 13) Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru;
- 14) Berkelakuan baik.

Lain halnya, dengan Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.²¹

Demikian syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam, agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika syarat-syarat

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 127-129.

diatas sangat penting untuk dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Syarat guru pendidikan agama Islam (PAI) yang terpenting ialah hendaknya guru agama Islam berkepribadian muslim, dewasa, serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam segala tingkah lakunya pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

B. Konsep Tentang Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Perlu diketahui terlebih dahulu pengertian dari membaca menurut beberapa sumber karena hal ini akan menjadi dasar dalam pemahaman kata kunci berikutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa membaca adalah “melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.”²² Dengan kata lain, membaca berarti berbuat atau melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan atau informasi yang berbentuk teks atau tulisan.

Sedangkan, al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata Arab *qara'a*-*yaqra'u*-*qira'atan*-*qur'an*, yang berarti bacaan atau hal membaca. Sedangkan secara terminologi, para ahli mengemukakan pengertian yang berbeda.²³

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2010), 79.

Imam Fakhlur Razi dan Syekh Mahmud Syaltut, menyatakan: “Al-Qur’an adalah lafal bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan kepada kita secara *mutawatir*”.

Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf, mendefinisikan al-Qur’an dengan:

Kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril (*ar-Ruh al-Amin*) ke dalam hati Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab serta makna-makna yang benar untuk dijadikan *hujjah* (argumen) dalam pengakuannya sebagai Rasul dan dijadikan sebagai dustur (undang-undang) bagi seluruh umat manusia, dimana mereka mendapatkan petunjuk dari pada-Nya disamping merupakan ibadah bagi kaum muslimin yang membacanya.”²⁴

Menurut Samsul Ulum dalam bukunya yang berjudul *Menangkap Cahaya Al-Qur’an*, bahwa al-Qur’an adalah “wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW untuk semua manusia yang hidup sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul sampai manusia yang hidup di akhir zaman”.²⁵

Sedangkan menurut Manna Al-Qaththan, al-Qur’an adalah “firman Allah (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya menjadi suatu ibadah”.²⁶

Lebih lanjut menurut Totok Jumantoro menyimpulkan pengertian al-Qur’an yaitu:

Wahyu atau firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, atau dengan cara lain, dengan menggunakan bahasa Arab untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia, dan merupakan mukjizat Nabi Muhammad

²⁴ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: Amzah, 2010), 8.

²⁵ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur’an* (Malang: UIN Malang Press, 2012), 2.

²⁶ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Islam Al-Qur’an, Terj.dari Mahabits Fi’Ulum Al-Qur’an oleh Aumur Rafiq-El-Mazni* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 18.

SAW yang terbesar, yang diterima oleh umat Islam secara *mutawatir* dan nilai ibadah bagi orang yang membacanya.”²⁷

Dari pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca al-Qur’an adalah suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesan dan pesan dari sebuah ajaran Allah dan sudah berbentuk kitab berbahasa Arab yang merupakan menjadi nilai ibadah bagi orang yang membacanya, karena firman Allah (*kalamullah*) yang diturunkan kepada Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW serta menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia kepada jalan yang lurus yaitu jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam proses membaca al-Qur’an terdapat dua aspek yang saling berkaitan, yakni pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan atau penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.²⁸

Tempo dalam membaca al-Qur’an juga tidak lepas dari hubungannya atau ada kaitannya. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah ditetapkan oleh ahli ilmu tajwid, yaitu:

a. *At-Tartil*

At-Tartil adalah membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj*-nya dengan memberikan sifat-

²⁷ Ibid., 7-8.

²⁸ Maidir, *Kemampuan Baca Tulis.*, 15.

sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan ayat.

b. *Al-Hadr*

Al-Hadr adalah membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

c. *At-Tadwir*

At-Tadwir adalah bacaan sedang tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.

d. *At-Tahqiq*

At-Tahqiq adalah membaca seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.²⁹

Menurut KH. M. Qomari Sholeh, tata cara membaca al-Qur'an dikalangan ulama' *Quro'* dan Ahlu juga ada 4 cara yang berlaku yaitu: *Tahqiq, Tartil, Tadwir, dan Hadr*.³⁰

Pada lembaga pendidikan formal dalam proses pembelajaran pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan itu bisa saja dilakukan secara simulan. Artinya, kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa dilakukan secara integral di mana kemampuan satu dengan yang lainnya dapat saling mendukung.

²⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2014), 9.

³⁰ Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntut Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar* (Jogoroto-Jombang), 9.

Bagi pemula, secara umum harus bisa membaca dengan lancar (mampu menguasai huruf hijaiyyah dan tanda baca). Dengan rincian dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan kedua untuk melatih dan melancarkan huruf hijaiyyah dan fungsi baca yang sudah disediakan.³¹

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang mana di dalamnya ada keistimewaan luar biasa yang telah di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an dalam tata cara membaca tidaklah sama dengan membaca buku-buku lainnya, karena dengan membaca al-Qur'an disertai dengan memahami dan mengamalkannya yang akan membawa kita kepada kehidupan yang lebih baik dan kepada al-Qur'an-lah semua kehidupan umat Islam dirujukkan. Maka dari itu, setiap orang Islam harus membacanya supaya dapat memahami isinya yang kemudian bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar dapat memompa semangat membaca al-Qur'an, penting untuk dapat mengetahui *fadhilah* (keutamaan) dalam membaca al-Qur'an, diantaranya ialah: Irfan Abdul Azhim dalam bukunya yang berjudul *Agar Bacaan Al-Qur'an Anda Tidak Sia-sia* menjelaskan "orang yang membaca al-Qur'an akan mendapat banyak kebaikan di dunia dan di akhirat,

³¹ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 20.

hidupnya dinamis, penuh gairah, jauh dari duka dan dekat dengan Yang Maha Kuasa.³²

3. Metode yang Digunakan dalam Membaca Al-Qur'an

Dalam mempelajari al-Qur'an yang dimaksud dalam hal ini adalah membaca, tentu tidak lepas dengan bagaimana tatacara yang baik untuk digunakan atau biasa disebut dengan metode. Metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, karena metode sangatlah penting dalam pendidikan. Dalam kenyataannya materi pendidikan tidaklah mungkin terlaksana secara efektif dan efisien apabila seorang guru tidak menggunakan metode yang dapat membuat seorang siswa memahami atau mengerti apa yang disampaikan oleh seorang gurunya. Seorang guru haruslah memiliki metode yang efektif yang bisa memotivasi anak didiknya agar mencintai, membaca dan menjaga al-Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak didiknya yang tidak menyukai atau meremehkan kajian al-Qur'an.³³

Sudah saatnya seorang guru memperkuat inovasi dalam pembelajaran al-Qur'an kepada peserta didik. Hal ini tentu akan sangat membantu seorang guru dalam proses pembelajaran al-Qur'an bersama peserta didik. Maka dari itu, sudah saatnya para orang tua dan pendidik untuk memanfaatkan temuan-temuan ilmiah bagi proses pembelajaran al-Qur'an bagi anak-anak. Tujuannya adalah untuk mengatasi kesulitan

³² Irfan Abdul 'Azhim, *Agar Bacaan Al-Qur'an Anda Tidak Sia-sia* (Solo: Pustaka Iltizam, 2010), 92-93

³³ Muhammad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an terj.*, Dwi Ratusari (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), 18.

belajar membaca al-Qur'an agar siswa bebas dari buta huruf membaca al-Qur'an.³⁴

Begitu pula dengan pengajaran yang juga memerlukan metode yang mempermudah dalam penyampaian materi, agar siswa dapat memahami dan mengerti. Diantara metode-metode dalam membaca al-Qur'an yang digunakan adalah metode *Iqra'* (membaca), *Qiro'ati*, *Baghdadiyah* (atau yang biasa dikenal dengan *juz 'amma*), *Targhib* dan *Tarhib* (metode ini adalah cara memberikan dorongan atau memperoleh kegembiraan bila mendapatkan kesuksesan dalam kebaikan).³⁵

Mengenai bentuk-bentuk metode baca al-Qur'an di Indonesia yang biasanya digunakan atau diterapkan di pondok pesantren. Metode baca al-Qur'an yang dimaksud yaitu:

a. Metode *Baghdadiyah*

Metode ini disebut juga dengan metode eja. Berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Secara garis besar, *Qoidah* Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Menurut Vera Sophya dan Saiful Mujab dalam metode ini, “variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa enak didengar bagi siswa karena

³⁴ Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, *Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

³⁵ Tafsir, *Metode Pengajaran Agama.*, 146.

bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.”³⁶

b. Metode *an-Nahdhiyah*

Metode *an-Nahdhiyah* adalah pengembangan dari metode *baghdadiyah*. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan disini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan al-Qur’an.

c. Metode *Iqro’*

Metode *Iqro’* disusun oleh As’ad Human dari Kotagede Yogyakarta. Menurut Mundir Thohir, ”Metode ini digunakan untuk pada pemula yaitu anak TK. Metode ini terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK al-Qur’an.”³⁷

d. Metode *Qiro’ati*

Metode ini disusun untuk memudahkan anak dalam mempelajari al-Qur’an dengan cepat. Metode baca al-Qur’an *Qiro’ati* ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. KH. Dachlan berwasiat, “Supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *Qiro’ati*. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qiro’ati*.” Dalam perkembangannya, sasaran metode *Qiro’ati* kian diperluas. Kini ada

³⁶ Vera Sophya dan Saiful Mujab, *Metode Baca al-Qur’an, Elementari, 2* (Bandung: Rafika Aditama, 2014), 338.

³⁷ Mundir Thohir, *Metode Memahami al-Qur’an Perkata* (Kediri: Azhar Risalah, 2014), 11.

Qiro'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk kalangan mahasiswa.

Metode *Qiro'ati* merupakan salah satu metode praktis untuk memudahkan kita dalam mempelajari baca al-Qur'an secara cepat. Metode ini kemudian dikembangkan dengan pesat di Jawa Tengah yang merupakan sebagai tempat awal munculnya metode ini.

Adapun karakteristik dari metode *Qiro'ati* ini adalah sebagai berikut:

1) Praktis

Artinya: langsung (tidak dieja).

Contoh: بَ ا baca A-BA (bukan Alif fathah A, Ba fathah BA), dan dibaca pendek. Jangan dibaca panjang Aa Baa, atau Aa Ba, atau A Baa.

2) Sederhana

Cara menerangkan terhadap murid harus menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

3) Sedikit demi sedikit, tidak menambah sebelum bisa lancar.

4) Tidak menuntun untuk membaca

Cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya.

5) Waspada terhadap bacaan yang salah

6) Merangsang murid untuk saling berpacu

7) *Drill* (bisa karena biasa)

e. Metode *al-Barqy*

Metode *al-Barqy* dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Dengan mengajarkan pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid sehingga anak dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan *makhraj*-nya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru.

f. Metode Tilawati

Metode ini adalah cara cepat membaca al-Qur'an yang lebih menekankan pada praktik baca al-Qur'an sesuai dengan *qoidah* ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode *Qiro'ati* ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

g. Metode *Dirosa* (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca al-Qur'an. Secara garis besar metode pengajarannya adalah baca-tunjuk-simak-ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama

peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, maka semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat.

h. Metode *Yanbu'a*

Menurut Wiwik Anggraini dalam bukunya menjelaskan mengenai pengertian metode *yanbu'a*, yaitu:

Metode *Yanbu'a* adalah suatu metode untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal al-Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan *rosm usmaniy* dan menggunakan tanda-tanda *waqof* yang ada di dalam al-Qur'an *rosm usmaniy*, yang dipakai di negara-negara Arab dan negara-negara Islam. juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/Jawa yang ditulis dengan huruf Arab).³⁸

Muhammad Jameel Zeeno menjelaskan ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para guru saat mengajarkan al-Qur'an pada para muridnya. Berikut beberapa teknik tersebut, yaitu:

- 1) Seorang guru menuliskan satu surah atau beberapa ayat di papan tulis atau di kertas yang di tempelkannya di dinding dengan tulisan yang jelas disertai *syakkal*. Atau bisa juga surah atau ayat itu ditulis pada sebiah mushaf.
- 2) Seorang guru membacakan ayat al-Qur'an dengan suara yang jelas, tartil, dan suara indah, serta pelan-pelan dalam membaca ayatnya.

³⁸ Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an* (Jakarta: Hikmah, 2016), 111.

- 3) Para siswa bisa saja mengulang-ulang bacaan suatu ayat bersama seorang guru ketika mereka masih kecil agar mereka terbiasa mengucapkannya dengan benar.
 - 4) Para siswa diharapkan tidak mengeraskan suaranya saat menghafal dan membaca ayat, agar tidak sampai mengganggu satu sama lain antar sesama siswa, karena Rasulullah SAW. melarang hal itu.
 - 5) Tidak dibenarkan terlalu cepat dalam membaca al-Qur'an.³⁹
- i. Metode Jet Tempur

Metode jet tempur adalah sebuah metode yang disusun untuk mempermudah belajar mengajar al-Qur'an yang dibuat oleh KH. Maftuh Bastul Birri. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Murottilil Qur'an (PPMQ) Lirboyo Kediri. Kelembagaan MMQ (Madrasah Murattilil Qur'an) termasuk salah satu unit pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo yang khusus membidangi ilmu-ilmu al-Qur'an.

Metode jet tempur merupakan sebuah pengajaran al-Qur'an dengan menekankan pada *tahsin qiro'ah* (membaguskan bacaan sesuai dengan tajwid) dan juga menekankan pada al-Qur'an *Rasm 'Utsmani* dan tanda baca. Sedangkan untuk teknis pelaksanaan metode jet tempur adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk langkah pertama, guru harus menerangkan secara klasikal satu huruf demi huruf. Guna membunyikan huruf kemudian

³⁹ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad* (Jakarta: Hikmah, 2005), 83-84.

ditirukan oleh murid-murid, jangan beralih ke huruf berikutnya bila murid belum paham betul dan belum *fasih* dalam membacanya.

- 2) Dilanjutkan dengan cara privat, artinya murid disimak satu persatu dengan durasi per anak minimal 5 menit.
- 3) Apabila murid betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka harus dipacu.
- 4) Bila murid keliru dalam membunyikan huruf, maka diperingatkan dengan cara:
 - a) Dengan isyarat, bila masih keliru maka,
 - b) Dengan membandingkan huruf lain yang bentuknya sama. Bila masih tetap salah maka,
 - c) Ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.

Metode jet tempur mempunyai 4 rukun mengaji yang berhasil, diantaranya adalah:

- 1) Metode hafalan, siswa harus sampai betul-betul hafal lancar, tidak membaca tulisan.
- 2) Membaca bersama secara tartil dan bertajwid pada setiap tingkatan mengaji, dengan terpimpin.
- 3) Membaca secara bergantian (satu per satu murid), dibenahi bacaannya, diluruskan dan ditepatkan dengan ketat. Serta diterangkan ilmu-ilmu tajwidnya yang tidak sedikit mengenai ketentuan-ketentuan bacaan.

- 4) Harus dengan bacaan yang sekali, jadi tidak dengan tertegun dan diulang-ulang, serta bersih dari semua bacaan yang jelek.⁴⁰

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca al-Qur'an, sudah tentu harus memperhatikan adab-adabnya, karena yang dibaca adalah *kalamullah* yang harus di junjung tinggi dan dimuliakan. Para ulama' ahli al-Qur'an telah mengatur secara baik dan tertib tata krama dalam menghormati dan mengagungkan al-Qur'an. Berikut adab atau tata krama dalam membaca al-Qur'an:

- a. Hendaknya dalam keadaan suci, baik dari hadats besar maupun kecil.
- b. Diutamakan menghadap kiblat.
- c. Tidak membaca dalam keadaan menguap.
- d. Meminta perlindungan kepada Allah.
- e. Tidak memutus bacaan kecuali karena hal yang darurat, misalnya menjawab salam.
- f. Memperbagus suara bacaan.
- g. Membaca dengan *khusyu'*.
- h. Hendaknya dalam keadaan bersiwak.⁴¹

5. Langkah-Langkah Mengerjakan Membaca Al-Qur'an

Perlu diketahui terlebih dahulu dalam setiap mengerjakan sesuatu agar menghasilkan keberhasilan itu harus memperhatikan setiap langkah-langkahnya untuk mencapai tujuan utamanya. Begitu pula saat membaca al-Qur'an ada beberapa langkah yang harus diperhatikan agar ketika

⁴⁰ Thohir, *Metode Memahami*, 13.

⁴¹ Abu Yahya as-Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2013), 6.

membaca al-Qur'an bisa maksimal. Namun, disamping itu tidak lepas dari hambatan atau kendala ketika seseorang mempelajari al-Qur'an. Umumnya, beberapa kendala yang ditemui dalam pengajaran al-Qur'an bagi siswa, antara lain:

- a. Siswa sulit membedakan bacaan *a* sampai *ya*' dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya.
- b. Siswa tidak dapat membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.

Dengan demikian, guru bisa mengajarkan membaca al-Qur'an kepada anak atau siswanya sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Fuhaim Musthafa, dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat al-Qur'an lebih dari satu kali.
- c. Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap anak.
- d. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan anak dalam membaca.
- e. Mengajarkan kepada anak didik agar menjadikan bacaannya, yakni bacaan yang penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna, perintah, larangan, ancaman, serta pahala.⁴²

⁴² Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2014), 123.

C. Problematika Dalam Membaca Al-Qur'an

1. Kesulitan-Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an

Penyebab kesulitan membaca al-Qur'an dalam bahan penelitian yang dimaksud adalah sebagai bentuk problematika yang sering dihadapi oleh siswa dalam membaca al-Qur'an. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan disuatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa peserta didik.

Dalam keadaan dimana peserta didik atau siswa tidak dapat belajar, sebagaimana mestinya, hal tersebut yang dinamakan kesulitan belajar. Kesulitan ini juga dapat mempersulit siswa dalam membaca al-Qur'an. Setiap siswa tentu memiliki kesulitan yang berbeda-beda serta kesulitan ini diakibatkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini, Muhibin Syah akan memaparkan mengenai faktor-faktor dan macam-macam kesulitan apa saja yang mempengaruhi siswa dalam membaca al-Qur'an, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Faktor penyebab kesulitan belajar dalam membaca al-Qur'an dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, meliputi gangguan pada psikologi fisik siswa, yakni:

- a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 - b) Afektif (ranah rasa), seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c) Psikomotorik (ranah rasa), seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor Eksternal Siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor ini dibagi tiga macam, yaitu:
- a) Lingkungan keluarga, misalnya: ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b) Lingkungan masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - c) Lingkungan sekolah, misalnya: kondisi letak gedung sekitar yang buruk seperti di pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang kualitasnya rendah.⁴³

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Namun dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, termasuk dalam faktor ini adalah orang tua. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya khususnya dalam belajar agama membaca al-Qur'an. Maka dari itu, jika orang tua tidak memperhatikan anaknya dalam membaca al-Qur'an akan menyebabkan anak tersebut kesulitan untuk membaca al-Qur'an.

⁴³ Syah, *Psikologi Pendidikan.*, 173.

Begitu pula bagi guru juga menjadi faktor kesulitan dalam membaca al-Qur'an, apabila:

- 1) Guru tidak *kualified* dalam pengambilan metode yang digunakan dalam membaca al-Qur'an. Sehingga cara menerangkan kurang jelas, sulit untuk dimengerti oleh muridnya.
- 2) Hubungan guru dan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh muridnya, seperti kasar, suka marah, jarang senyum, tidak mampu menerangkan, tak adil, dan lain-lain.

Metode mengajar guru dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar al-Qur'an, antara lain:

- 1) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga atau media yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi.
- 2) Metode belajar yang membuat muridnya pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
- 3) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi atau tidak menguasai bahan.
- 4) Guru hanya menggunakan satu metode saja tidak variasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak memiliki kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen. Apabila ada variasi metode maka menimbulkan aktivitas siswa atau suasana menjadi hidup.⁴⁴

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 84-85.

b. Kesulitan-Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an

Setiap kesulitan pasti selalu ada cara untuk menyelesaikannya dengan memperhatikan metode pengajaran. Dalam membaca al-Qur'an terdapat metode yang sangat variatif, karena membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta *syakal* yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya seperti: *makharijul* huruf, ilmu tajwid dan bagian-bagiannya. Dengan demikian al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya. Hal ini sering dianggap sulit oleh siswa untuk memahami cara belajar membaca al-Qur'an agar lebih baik.

Macam-macam kesulitan yang sering kita jumpai dalam membaca al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Melafalkan huruf-huruf hijaiyyah (*Makharijul* Huruf)

Mengenal huruf hijaiyyah adalah langkah awal bagi siapa saja sebelum membaca al-Qur'an dengan baik, demikian juga dengan siswa. Oleh karena itu, bila belum mengenal huruf-huruf aksara al-Qur'an dengan baik, maka untuk melafalkannya akan terasa sulit.

Ketika membaca al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai *makhraj*-nya. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan pada arti bacaan yang sedang dibaca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini dapat

menyebabkan kekafiran apabila dilakukan dengan sengaja dan benar.

2) Penguasaan ilmu tajwid

Kaidah ilmu tajwid merupakan hal penting bagi siapapun yang membaca al-Qur'an. Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari *makhraj*-nya. Disamping itu harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu, dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun harus melalui latihan, praktik dan menirukan orang yang baik bacaannya.⁴⁵

Sahabat Abdullah bin Mas'ud berpesan, "*Jawwidul Qur'an*" artinya bacalah al-Qur'an dengan baik (bertajwid). Para ulama' menjelaskan, membaca al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid sebagai *al-Lahn*, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.

Atas dasar itu perlunya membaca al-Qur'an secara bertajwid, anak (siswa) hendaknya diajarkan ilmu tajwid. Karena dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari *makhraj*-nya, belajar mengucap bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan

⁴⁵ Al-Qathathan, *Pengantar Studi Islam.*, 229-230.

bunyi huruf dengan menggabungkannya (*idgham*) berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan sebagainya.⁴⁶

3) Kelancaran bacaan

Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika *dzahir* yaitu membacanya dengan tartil. Arti tartil adalah dengan perlahan-perlahan sambil memperhatikan huruf dari barisnya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa tartil disunnahkan tidak semata-mata untuk taddabur karena non-Arab yang tidak memahami makna al-Qur'an juga disunnahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil, karena tartil lebih dekat dengan pemuliaan dan penghormatan terhadap al-Qur'an, dan lebih berpengaruh bagi hati dari pada tergesa-gesa dan cepat.⁴⁷

2. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anak atau peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an ada beberapa teknik untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Agus Syafi'i cara mudah belajar membaca al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus mengenal 5 hal, sebagai berikut:

⁴⁶ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca dan Mencintai al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 91-92.

⁴⁷ Qurdhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an.*, 235.

- a. Mengenal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut *mahkarijul* hurufnya. Hal ini dikarenakan supaya bisa membaca al-Qur'an, karena 90% ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10% bagi sisanya seperti tanda baca, hukum, dan lain-lain.
- b. Mengenal tanda baca (*a, i, u* atau disebut *kasrah*, dan *dhommah*).
- c. Menguasai isyarat baca seperti panjang-pendek, dobel (*tasydid*), dan seterusnya.
- d. Menguasai hukum-hukum tajwid, seperti cara dengung, samar, jelas, dan sebagainya.
- e. Latihan yang istiqomah dengan guru ahli.

Sedangkan menurut Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa yang paling sering dalam pengajaran al-Qur'an ialah mengenal keterampilan membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Selanjutnya latihan dan pembiasaan pengucapan huruf dengan *makhraj*-nya yang benar pada tingkat permulaan, yang akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid.⁴⁸

Dari uraian diatas yang paling terpenting agar dapat membaca al-Qur'an terlebih dahulu yaitu seorang anak harus dapat mengenal huruf-huruf hijaiyyah dan terus praktik bagaimana cara pengucapan *makhraj* yang baik dan benar, kemudian selalu berlatih membaca al-Qur'an

⁴⁸ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran.*, 93.

dirumah oleh seorang guru yang ahli atau mahir dalam membaca al-Qur'an.

Selain itu, untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan belajar membaca al-Qur'an, hendaknya dipenuhi fasilitas dan sarananya seperti alat-alat untuk mengaji, misalnya: al-Qur'an, buku-buku ilmu tajwid, meja, kursi, dan sebagainya. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dapat terkesan untuk selalu ingin belajar membaca al-Qur'an.